

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah wadah yang dijadikan sarana pengetahuan dan perlu direalisasikan serta didapatkan oleh setiap anak di Indonesia. Pendidikan sangat penting karena dapat membangun citra yang baik dalam diri seorang individu untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis dan terorganisir yang memiliki untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman, meningkatkan keterampilan, dan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan sadar oleh manusia sebagai usaha untuk mendapat ilmu pengetahuan serta pembentukan kepribadian agar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam jenjang pendidikan di sekolah tentunya terdapat suatu proses pembelajaran untuk mentransfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk memberikan bahan pelajaran atau ilmu pengetahuan dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terjadi sebuah interaksi antara pemateri dengan penerima materi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fitri, Kesumawati, & Dirgantara, 2022). Pembelajaran pada hakikatnya diartikan sebagai suatu proses memberikan pendidikan dan bimbingan

kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Proses Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang memuat interaksi antara guru dengan siswa.

Pembelajaran yang baik tentunya pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa saling berinteraksi dengan aktif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Th 2016, untuk pelaksanaan proses pendidikan yakni kegiatan belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dalam K13 (kurikulum 2013) dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali pada mata pelajaran matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang terpisah untuk kelas tinggi. Mata pelajaran matematika disusun secara tersendiri dari pembelajaran tematik dikarenakan pada buku tematik kurikulum 2013 kedalaman materinya dirasa masih sangat dangkal.

Matematika di Sekolah Dasar memiliki tujuan agar siswa dapat memahami konsep matematika, menerapkan daya pikir melibatkan pola dan juga sifat, memecahkan dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan matematika, mengkomunikasikan gagasan atau pemikiran, serta mempunyai sifat yang baik agar dapat menghargai manfaat dari matematika dalam kehidupan (Sari, 2020, p. 2). Dalam pembelajaran matematika keterampilan berpikir siswa sangat diperlukan dan penting untuk dikembangkan.

Keterampilan berpikir dalam matematika terbagi menjadi dua jenis. Kedua jenis tersebut yang dimaksud keterampilan berpikir tingkat rendah dan keterampilan tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi jenisnya tersendiri

salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat dengan mudah untuk belajar mengatasi dan memecahkan permasalahan secara sistematis, kreatif, inovatif, serta menemukan solusi dan penyelesaian yang mendasar. Dalam kegiatan pembelajaran matematika keterampilan berpikir kritis dengan kritis merupakan hal yang sangat penting dimiliki sebagai kemampuan yang untuk menyelesaikan persoalan atau permasalahan matematika secara sistematis. Menurut Ennis (1996), kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan untuk dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dalam matematika yang menyangkut penalaran matematika, pengetahuan matematika serta pembuktian dalam matematika (Lestari & Yudhanegara, 2018, p. 89)

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar penting untuk terus dioptimalkan agar kemampuan ini mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan secara logis serta persoalan matematika lainnya yang membutuhkan kemampuan berpikir dengan kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang menyertakan intelektual juga mengarahkan siswa untuk mampu berpikir dengan reflektif mengenai masalah yang dihadapi (Saputra, 2020, p. 2). Hal tersebut selaras dengan anggapan Glazer dalam (Maulana, 2017, p. 10) ia mendefinisikan kemampuan berpikir kritis pada matematika merupakan sebuah kemampuan dan disposisi matematis yang melibatkan pemahaman telah dimiliki sebelumnya, metode intelektual untuk menggeneralisasi, penalaran/pemikiran matematis, juga mengevaluasi atau memperkirakan kondisi-kondisi tidak umum dalam matematika dengan reflektif.

Disposisi pada konteks matematika merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan siswa pada saat menghadapi persoalan atau masalah apakah terlihat percaya pada diri sendiri, giat, fleksibel atau luwes untuk mengeksplorasi solusi dari pemecahan masalah. Sementara itu pada konteks pembelajaran, disposisi matematis diukur berdasarkan pada siswa saat mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok dan menemukan penyelesaian masalah secara kreatif (Isrok'atun, Nurhasanah, & Syahid, 2020, p. 50). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumarmo (2010) ia mengemukakan bahwa disposisi matematis diartikan sebagai suatu kemauan, kecenderungan, keinginan dan kontribusi untuk berbuat dan juga berpikir dengan matematis pada diri siswa (Lestari & Yudhanegara, 2018, p. 92). Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa disposisi matematis merupakan kemauan keinginan yang kuat dan keinginan pada diri siswa untuk dapat mempelajari matematika, memaksimalkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan matematika dan menganggap matematika sebagai hal positif yang bermanfaat.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar terutama siswa kelas tinggi penting untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan. Kemampuan berpikir kritis yang rendah akan membuat siswa kesulitan untuk dapat memecahkan masalah dan mencari solusi dari suatu masalah. Selain itu, disposisi matematis juga sangat penting dimiliki oleh siswa. Dengan memiliki disposisi matematis siswa akan mempunyai kepercayaan diri, mempunyai minat dan rasa keingintahuan yang tinggi dalam proses belajar matematika serta memiliki pandangan positif dan memaknai

matematika sebagai suatu pengetahuan yang memiliki berbagai manfaat yang sangat penting bagi pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2023 dengan Nety Herlina wali kelas V menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V masih termasuk dalam kategori yang cukup rendah. Berdasarkan 38 jumlah keseluruhan siswa kelas V hanya sekitar 7 siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang cukup tinggi, sikap dan minat siswa pada pembelajaran matematika sudah cukup baik namun masih terdapat beberapa siswa yang perlu dibimbing untuk memiliki kesadaran dan rasa ingin tahu yang kuat terhadap matematika. selain itu masih terdapat siswa yang memiliki nilai dibawah 70 atau belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari kegiatan observasi menunjukkan bahwa penyampaian materi pembelajaran masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan pendekatan konvensional yakni pembelajaran berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran masih cenderung pasif. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru saja dan belum berani untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Dores, Wibowo, & Susanti, 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pembelajaran matematika sebesar 29,58% hal ini tergolong dalam kategori rendah. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan (Ramadhani, Sukamto, & Damayani, 2020)) mengungkapkan bahwa rata-rata disposisi matematis pada siswa kelas tinggi sebesar 38% dan kesimpulan dari pengamatan saat siswa menyelesaikan soal

sebagai pekerjaan rumah sebesar 48,9%. Hal ini berarti hampir separuh dari siswa telah mempunyai kemampuan disposisi matematis. Namun, kendati demikian disposisi matematis pada siswa masih perlu untuk terus ditumbuhkan dan ditingkatkan supaya menjadi lebih baik.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut memperlihatkan bahwasanya pembelajaran matematika hendaklah diperbaiki. Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya pembelajaran matematika perlu diperbaiki dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai guna untuk agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa. Berhubungan dengan pendekatan PMRI yang mengaitkan realita atau hal yang nyata dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sebagai titik permulaan pembelajaran.

PMRI (Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) merupakan jenis pendekatan pada mata pelajaran matematika yang berfokus pada siswa, hal-hal nyata berhubungan dengan aktivitas atau keseharian siswa yang bisa dibayangkan dan direfleksikan oleh siswa untuk dimanfaatkan menjadi konteks pembelajaran atau titik awal pembelajaran (Agustina, 2019, p. 60).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan PMRI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bailangu”**

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Pembelajaran matematika di kelas masih belum mampu untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa serta disposisi matematis siswa.
2. Guru hanya menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yakni berpusat pada guru sehingga kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis kurang berkembang.
3. Proses pembelajaran masih satu arah yakni siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja dan belum memiliki keberanian untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat.
4. Masih terdapat siswa yang masih belum memiliki nilai tuntas atau mencapai KKM.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan PMRI terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa kelas V SD Negeri 3 Bailangu?
2. Apakah terdapat korelasi kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa kelas V SD Negeri 3 Bailangu?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui ada tidaknya pengaruh PMRI terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa kelas V SD Negeri 3 Bailangu
2. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa kelas V SD Negeri 3 Bailangu

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan dan memberikan informasi mengenai penggunaan PMRI sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa di sekolah dasar.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis yang dimiliki siswa serta siswa mampu untuk mengaitkan matematika dalam kehidupan nyata dan mempunyai semangat yang kuat untuk belajar matematika.

#### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru agar menggunakan pendekatan yang tepat dengan kebutuhan dan kepentingan siswa khususnya pada

pembelajaran matematika agar pelaksanaan pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna.

### 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dan memberikan dampak yang positif terutama dalam mata pelajaran matematika.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian berikutnya.